

TARI GANDAMANAH

Oleh: Setiawan dan Asep Jatnika
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: setiawanwawah10@gmail.com, asepjatnika390@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Gandamanah* merupakan salah satu *rumpun* tari *Wayang* dengan karakter *monggawa dangah* atau *gagah*, menggambarkan kesigapan *Gandamanah* sebelum bertanding disayembara Senopati Drupada untuk mencari calon suami Dewi Drupadi. Terpilihnya tari ini sebagai sumber garap penyajian tari karena memiliki ciri khas tersendiri, sehingga terbukanya peluang, untuk melakukan proses kreatif mengubah tarian. Adapun tujuan dari penyajian tari ini ialah untuk mewujudkan penyajian tari gaya baru tanpa mengubah esensi sumbernya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka landasan teori yang digunakan adalah teori gegubahan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode gubahan tari yaitu pengembangan dari sumber tradisi tertentu dengan cara memasukan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya dengan langkah-langkah proses garapnya meliputi: eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Hasil akhir dari proses yang dilakukan melalui gubahan ini ialah mendapatkan sentuhan kreativitas dengan memberikan variasi dalam segi koreografi, baik itu dalam pengolahan pola lantai, perubahan arah hadap dan arah gerak, level menari yang sesuai dengan tarian. Berdasarkan proses tersebut maka akan terwujud inovasi tari *Gandamanah* dengan gaya yang baru, tetapi tetap mempertahankan esensi sumber tariannya.

Kata Kunci: *Penyajian Tari, Tari Gandamanah, Gubahan Tari.*

ABSTRACT

The Gandamanah Dance, June 2021. The *Gandamanah* dance is one of the *Wayang* dance genres with the *monggawa dangah* or *dashing* character, depicting *Gandamanah's* alertness before competing in the *Senopati Drupada* competition to find a future husband for *Dewi Drupadi*. The choice of this dance as a source of work on dance presentations because it has its own characteristics, so it opens up opportunities, to carry out the creative process of composing dances. The purpose of this dance presentation is to realize the presentation of a new style of dance without changing the essence of the source. To achieve this goal, the theoretical basis used is *composing theory*, while the method used is the *dance composition method*, namely the development of certain traditional sources by inserting, inserting, and combining new forms of motion, so as to produce a different form of presentation with fixed maintain the identity of the source with the steps of the working process including: *exploration, evaluation, and composition.* The end result of the process

carried out through this composition is to get a touch of creativity by providing variations in terms of choreography, both in processing floor patterns, changing the direction of the face and direction of motion, dancing levels that are in accordance with the dance. Based on this process, Gandamanah dance innovation will be realized with a new style, but still maintain the essence of the source of the dance.

Keywords: Dance Presentation, Gandamanah Dance, Dance Composition.

PENDAHULUAN

Eksistensi tari Wayang dapat dikategorikan sebagai genre tari yang berkembang sangat pesat pada masanya, dan genre tari ini memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tari Wayang ini dilihat dari sisi koreografi memiliki gerak yang khas dan struktur tariannya sudah baku. Tari Wayang dilihat dari bentuk penyajiannya ada beberapa macam yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari Gandamanah dikategorikan sebagai bentuk tari tunggal karena nama tariannya pun diambil dari nama tokoh. Sebagaimana ditegaskan Iyus Ruslana (2001: 39), menjelaskan bahwa: "Bentuk penyajian tari tunggal adalah yang isi gambarannya mengisahkan seorang tokoh pewayangan dan nama tariannya pun dari nama tokohnya atau julukannya". Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Iyus Ruslana mengatakan bahwa; Tari Gandamanah diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sekitar tahun 1960-an, yang pada awalnya tarian ini digunakan sebagai media pembelajaran, dan termasuk ke dalam tari Wayang sejak Sumedang (Wawancara di Bandung; 4 Maret 2020).

Tari Gandamanah menceritakan seorang patih dari cerita pewayangan. Berikut ringkasan cerita tentang tarian tersebut dijelaskan Bambang Harsrinuksmo (2008: 1535), bahwa:

Lakon ini menceritakan tentang Begawan Drona dari Astina dan Prabu Kala Kurumba dari Umbul Tahunan ingin memperistri Dewi Drupadi putri Prabu Drupada di Pancalaradya

atau Campala. Ada syarat yang harus ditempuh para pelamar sang Dewi yakni harus dapat mengalahkan Gandamanah Sentana Pancalaredya. Persiapan sayembara di Pancalaredya telah siap dating-nya Sengkuni yang ingin memasuki sayembara dan diwakili Jayadrata. Gandamanah mengalahkan sekian banyak raja dan ksatria yang mengikuti sayembara itu, Bima yang waktu itu menyamar sebagai brahmana muda, muncul di gelanggang. Perkelahian sengit terjadi, dan akhirnya dimenangkan Bima yang berhasil menusukkan kuku *Pancanaka* ke tubuh Gandamanah. Menjelang kematian Patih Gandamanah sadar bahwa lawan yang dihadapinya tentu adalah salah seorang keluarga Pandawa. Ia menyatakan hal itu dan dibenarkan oleh Bima. Saat itu juga Gandamanah mewariskan dua ilmunya pada Bima. Ilmu pertamanya adalah *Aji Wungkal Bener* yang isinya, siapa yang berbuat baik harus dibalas dengan kebaikan, sedangkan yang berbuat jahat harus dibalas dengan kejahatan. Ilmu kedua yang diwariskan pada Bima adalah *Bandung Bandawasa*, sejenis ilmu kesaktian yang bila merasa yakin benar, kekuatannya akan berlipat ganda.

Menyangkut hal di atas, latar belakang Gandamanah ini dijelaskan Elan Soerawisastra (1982: 61), bahwa:

Campalaredya; Prabu Drupada, Arya Gandamanah, keur ngabadamikeun ku geus reana raja-raja nu datang ti mancanagara, pikeun nunggu kaputusan tina hal panglamarna ka Dewi Drupadi. Diputuskan keur ku ngayakeunna saembara. Senapati Arya Gandamanah. Terus Arya Gandamanah nuju ka Pasanggrahan. Di Pasanggrahan; Raja-raja ti Slawe nagara nu geus teu sabar ngadago kaputusan, diantaranya; raja-raja ti Jonggarba, ti nagara Widarba, ti Bulukapitu ti nagara Gahabarong jst. Teu lila datang Arya Gandamanah anu ngahyatakeun kudu ngaliwatan raja-raja ti Slawe nagara, kabeh pada bubar katawur, teu kuat nyangga kagagahan

Senapati Campalaredya. Samalah ti Astina oge, Prabu Suyudana milu ogol begalan pati ditandingan Gandamanah. Kuat sami pada kuatna, gagah sarua gagahna, beurang ka ganti peuting, nu ngadu jajaten eureun heula.

Kutipan di atas menyebutkan tentang latar belakang ceritera Gandamanah, yang dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Campalaredya; Raja Drupada, Arya Gandamanah, dirujuk oleh banyak raja yang datang dari luar negeri, untuk menunggu keputusan pelamar Dewi Drupadi. Diputuskan dengan mengadakan kontes/sayembara Senapati Arya Gandamanah. Kemudian Arya Gandamanah menuju penginapan. Di penginapan; Raja dari Jonggarba, dari negeri Widarba, dari Bulukapitu dari negeri Gahabarong, dll. Segera datang Arya Gandamanah yang memproklamirkan perlunya melalui raja-raja negeri, semua di akhir perang, tidak cukup kuat untuk mendukung keberanian Senapati Campalaredya. Seperti dari Astina pula, raja Suyudana pun dikalahkan oleh Gandamanah. Kuat sama kuat, keduanya sama gagah perkasa, siang berganti malam, yang melakukan adu kekuatan berhenti dahulu.

Gandamanah merupakan cerita tempelan/semplan pada ceritera pewayangan. Terkait hal itu Deni Dandan Dede Amung Sutarya (Wawancara di Bandung; 26 Februari 2020) bahwa, "Gandamanah berasal dari ceritera sayembara, tetapi dalam pagelaran Wayang Golek, tokoh Gandamanah ini jarang dimunculkan karena hanya cerita semplan atau tambahan". Berbagai informasi mengenai Gandamanah ini simpang siur sehingga sulit disimpulkannya latar belakang kehidupan dan ceritanya sendiri. Sebagaimana dibuktikan oleh M.A. Salmun (1961: 149, 289), menyatakan bahwa:

Gandamana, dahuan Drupadi, Mangkubumi Sawodjadjar. Gandabaju, rama Gandamana sareung Gandawati, mertua Drupada, ibu Drupadi. (Setiawati); sanggeus damang hanjirma digentos djenenganna djanten Gandawati (M. Setyawati): Saderek Durgandana nu engkena djadi Matsyapati

(dl. Mangsapati, Mangsahpati, Mangwaspati) radja Wirata. Pantjala (Pancala), nagara nu diratuan ku Drupada; dl. Tjampala. Sakitu upamana diringkeskeun pisan mah paranan Drupadi dina kitab-kitab kahot teh. Teu saketjap-ketjap atjan katjaritakeun bab saemabara Gandamana anu magar paman Drupadi teh lalakon Gandamana mah estuning tjiptaan beh dieu bae, teu aja tidituna.

Terjemahan dari kutipan di atas yaitu:

Gandamana, Paman Drupadi, penguasa Sawodjadjar. Gandabayu, ayah dari Gandamana dan Gandawati, mertua Drupada. Ibu Drupadi. (Setiawati); Setelah sakit, namanya diganti menjadi Gandawati. (M. Setyawati); Adiknya Durgandana kemudian menjadi Matsyapati (dl. Mangsapati, Mangsahpati, Mangwaspati) Raja Wirata. Negara Pancala di kerajaan oleh Drupada. Misalnya, di bagian paling rangkuman, saya membaca Drupadi di buku-buku lama. Tidak ada sepele kata pun yang dilaporkan tentang percakapan Gandamana dengan pamannya Drupada, jalan cerita Gandamanah adalah ciptaan masa-masa sekarang, tidak ada awal cerita yang terfokus pada Gandamanah itu sendiri.

Tarian Gandamanah termasuk tari putra berkarakter *monggawa dangah*. Berdasarkan latar belakang cerita dari tarian tersebut, tarian ini mengungkapkan kesiapan/"*ngalagana*" Raden Gandamanah sebelum melakukan sayembara Senapati Drupada. Berdasarkan struktur penyajiannya, tarian ini memiliki koreografi yang terdiri atas gerak pokok, gerak peralihan, dan gerak penghubung.

Koreografi tari Gandamanah lebih mengedepankan pada tenaga dan tekanan-tekanan yang kuat, pengaturan tempo yang sedang dan cepat, serta ruang gerak tubuh yang terbuka. Kualitas gerakannya pun tetap pada porsinya dan kontrol yang seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Iyus Rusliana (2001: 47), bahwa:

Karakter *monggawa dangah* pada umumnya, bergerak dengan tenaga yang kuat dan ritme serta temponya sedang dan agak cepat; anggota

tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangan lurus dan agak tengadah, level medium dan tinggi ketika berdiri; garis-garis lengannya lurus dengan angkatan kaki sekitar lutut ke atas; menggunakan ruang gerak yang terbuka luas; dan kualitas gerak perkusi, dan menahan.

Tari Gandamanah diiringi gamelan berlaras *salendro*, dengan lagu *macan ucul*, *naek kering*. Sesuai dengan tari Wayang lainnya, tarian ini juga menggunakan *waditra kecek* dan *kendang* yang berpadu harmonis mengisi ungkapan setiap gerakannya. Tari Gandamanah menggunakan struktur koreografi dengan dua struktur, karena pada penyajiannya menggunakan dua pola irama dan tempo yaitu menggunakan lagu *Macan Ucul dua wilet* dengan irama sedang, dan *Macan Ucul sawilet* berpola irama cepat. Hal ini dipertegas oleh Lilis Sumiati (2004: 64) bahwa "Tari Gandamanah berstruktur dua yaitu *Macan Ucul sawilet* berpola irama sedang, dan *Macan Ucul dua wilet* berpola irama cepat".

Tata rias yang digunakan pada tarian ini yaitu: *alis masekon kandel*, jambang *mecut kandel*, *pasu damis*, *kumis baplang cagak*, dan *cedo jenggol kandel*. Adapun busana yang digunakan yaitu: *celana sontog* berwarna biru tua, *baju kutung* berwarna biru tua, *sinjang*, *kewer*, *beubeur*, *uncal*, gelang kaki, gelang tangan, *kilat bahu*, *mahkota Keling Sekar Klewih* dan keris *ladrang*. Pada penyajian tari ini, menggunakan *soder* sebagai properti yang ditempatkan pada iringan *naek kering*.

Tari Gandamanah dijadikan materi pilihan pada penyajian tari karena memiliki struktur penyajian serta koreografi yang berbeda dengan tari-tari Wayang lainnya. Salah satu contoh penggunaan *soder* pada ragam gerak *sepak soder* yang tidak ada pada tari Wayang lainnya, penggunaan *soder* ini diambil dari referensi gerak pada karya-karya Raden Ono

Lesmana Kartadikusumah, yang juga menciptakan tari *Keurseus*. Selain itu, tarian ini memiliki identitas gerak yang khas seperti pada bagian *capang sumpingan*, *obah badong*, dan *raras konda*, penguasaan ragam gerakannya pun mencapai kerumitan yang cukup tinggi salah satu contohnya pada tempo yang cepat dan ruang gerak yang besar pada tari Gandamanah, serta menjadi sebuah tantangan bagi penulis untuk menarikan tari karakter *mong-gawa dangah*.

Alasan penulis memilih tarian ini karena selain tertarik dengan tarian ini penulis termotivasi selama berapresiasi penyajian tari Gandamanah yang digubah oleh Siti Sonari tahun 2016, dengan banyaknya kreativitas didalamnya seperti banyaknya pengembangan gerak dan gubahan karawitan tarinya, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dari penyajian sebelumnya tanpa menghilangkan essensinya ataupun struktur tariannya. Ketertarikan penulis terhadap tarian karena memiliki ciri khas tersendiri terutama pada ragam gerak *sepak soder*-nya. Dengan adanya konsultasi dan rekomendasi dari pembimbing akademik maupun dosen mata kuliah menjadi motivasi bagi penulis untuk menyajikan tarian tersebut, serta melihat nilai jenjang selama perkuliahan.

Adapun kekhasan isi pada filosofis tarian ini diambil dari ilmu padi "semakin berisi semakin merunduk", dapat diketahui bahwa semakin banyaknya ilmu, maka harus lebih rendah hati dan tidak sombong. Memadukan kedua unsur kekhasan tersebut menjadi tantangan untuk menampilkan penyajian yang lebih berkualitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Lilis Sumiati (2004: 95), bahwa "Tari Gandamanah mengambil sosok Gandamanah karena di dalamnya terkandung nilai ilmu padi yaitu semakin berisi semakin merunduk, hal baik dicontoh oleh setiap orang".

Minat utama penyajian tari dituntut harus memiliki kemampuan menyajikan repertoar tari dari hasil proses penggarapan dengan baik serta penuh kreativitas. Mengenai hal tersebut, tingkat kreativitas terhadap penyajian tari Gandamanah terbatas pada ruang lingkup penggubahan. Perihal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan pada beberapa elemen bentuk tarian dengan tidak merubah esensi tarian.

Konsep garap pada penyajian tari Gandamanah akan penulis gubah pada bagian awal akan digarap dengan ilustrasi atau penggambaran *ngalagana* Gandamanah dengan penambahan ragam gerak seperti *mahkutaan*, *galieur*, *keupat* dan motif iringan tari tambahan seperti *gending karatagan*, dibagian tengah tarian akan digubah dengan memadatkan beagian-bagian yang bersifat pengulangan dengan tidak merubah urutan gerak aslinya, serta pada bagian akhir tarian dengan menggambarkan Gandamanah pada adu kesaktian dengan para raja. Pada bagian akhir memunculkan *shillouete* Dewi Drupadi untuk memperkuat gambaran sayembara Senopati Drupada, serta pemunculan Dewi Drupadi bermaksud mempertegas kesigapan Gandamanah mencari seorang suami untuk adiknya yaitu Dewi Drupadi. Pengembangan tersebut bermaksud mencari peluang untuk meminimalisir ketidaksesuaian kemampuan menari ragam gerak tertentu. Selain itu, memberikan dinamika dalam koreografi maupun iringan. Dengan demikian kepenarian dapat tercapai dengan memenuhi kriteria *Bisa, Wanda, Wirahma, Sari, dan alus (Biwanwisalus)*.

Rumusan gagasan yang diinginkan penulis adalah proses kreativitas mengembangkan, menambahkan, dan menangkap peluang koreografi dan iringan tari dalam tari Gandamanah. Dengan demikian, penulis ingin memberikan inovasi dan daya kreatif terhadap

tari Gandamanah namun tidak menghilangkan esensi aslinya. Adapun beberapa aspek yang dikembangkan dalam proses kreatif tari Gandamanah, antara lain: koreografi, karawitan tari, dan artistik tarinya, yang meliputi *setting/penataan panggung* dan penataan lampu, serta rias busana yang dikembangkan namun tetap mempertahankan makna dan identitas tari Gandamanah.

METODE

Mewujudkan bentuk dan gaya penulisan baru dengan berbagai referensi mengenai penyajian tari Gandamanah, maka teori yang menjadi acuan/landasan dalam proses garap tari ini yang lebih mengedepankan pada penggubahan atau gegubahan melalui teori yang dijelaskan A.A.M. Djelantik (1999: 69) menjelaskan bahwa:

Kreativitas menghasilkan kreasi baru dan produktivitas, menghasilkan produksi baru, yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Di antara kedua jenis ini terdapat perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan yang bersifat "original" (asli). Karya demikian yang disebut gegubahan, atau pengolahan; adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikiran yang baru atau pola-laksana-seni yang baru, yang diciptakan sendiri.

Berdasarkan proses garap penyajian tari Gandamanah penulis akan merujuk pada teori gegubahan tari yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 51-53), bahwa:

Adapun makna dalam menggubah, bukanlah berarti merubah dari ciri khas keasliannya dihilangkan, tetapi ada semacam pengembangan baru hingga menjadi menarik. Singkatnya, bahwa penggubah tari dituntut memiliki kemampuan dalam penafsiran yang

inovatif. Sehingga kerja kreatif dalam pengubahannya akan secara langsung dapat merasakan serta mengukur langsung kondisi tarian yang hendak dipilih untuk digubahnya. Selanjutnya terdapat beberapa hal penting dalam mengubah tari: a) kemampuan merekompisasi dalam pengertiannya memadamatkan dengan cara menghilangkan adanya pengulangan-pengulangan ragam gerak yang tidak variatif; b) Kemampuan memadamkan atau mengurangi jumlah ragam gerak yang hanya berfungsi sebatas gerak peralihan/penghubung; c) Kemampuan mengembangkan dari ragam gerak terpilih untuk membuat bermacam variasi; d) Kemampuan mengembangkan variasi yang berhubungan dengan karawitan; e) Sekaligus juga kemampuan mengubah dari unsur tata rias dan busana termasuk properti tari atau alat menarinya.

Untuk mempertegas teori gubahan penulis mengutip pernyataan Edi Sedyawati (1986: 17-18), menyatakan bahwa mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Melihat kondisi *Covid-19* saat ini, dengan berlangsungnya proses bimbingan maupun pembelajaran secara *online*. Penulis memiliki beberapa hambatan dalam proses penggarapan karya, terutama pada sumber literatur yang terbatas serta jumlah waktu tatap muka dengan orang yang terlibat. Karya penyajian tari akan terwujud melalui beberapa tahapan salah satu diantaranya ide garap, untuk menuangkan ide garap perlu proses yang dituntut untuk lebih kreatif dalam pencarian dengan tujuan menggali kemampuan dalam menginovasi karya penyajian tari.

Penulis mendapatkan peluang dalam mengubah karya penyajian tari, tentunya dituntut untuk menghasilkan garap karya penyajian tari hasil inovasi yang mempunyai warna baru dengan tidak menghilangkan esensi tari yang aslinya. Langkah-langkah yang harus dilalui sebagai berikut: 1) Proses Eksplorasi, 2) Proses Evaluasi, dan 3). Proses komposisi. Penulis mencari beberapa alternatif pengembangan gerak, ekspresi, dan pendalaman karakter yang dapat diolah dan dikembangkan untuk menjadi sebuah karya penyajian tari untuk kebutuhan Ujian Tugas Akhir. Berikut adalah tahapan yang mendukung dalam proses garap tari, diantaranya:

a. Proses Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam karya penyajian tari, karena tahap ini sangat mempengaruhi kualitas garap. Proses ini sebagai tahapan dalam berpikir untuk merangsang berbagai macam alternatif gerak, supaya mendapatkan inspirasi gerak dan mengembangkan gerak yang sudah ada. Sebagaimana dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi (1996:39) bahwa, "Pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon". Penari harus mampu memahami isi dari sebuah garapan tari agar apa yang dituangkan dapat tersampaikan. Maka dari itu seorang penari harus memiliki kreativitas yang tinggi, agar dapat menciptakan gerak-gerak baru berdasarkan konsep yang diinginkan, tentu saja menciptakan gerak baru yang estetik juga bermakna agar setiap gerak mengandung arti yang sesuai.

Sebagai penari yang berkualitas dapat terukur apabila gerak yang dihasilkan memenuhi kriteria *Bisa*, *Prigel* dan *Pinter* atau dengan

istilah *Bisa*, *Indah* dan *Luwes*. Sebagaimana dijelaskan Endo Suanda (2000: 27), bahwa:

Pertama adalah penari yang dianggap *26ont/bener*, yakni mereka yang baru betul dalam menarikan pola-pola baku, tetapi belum punya 26ontrol dan ekspresi rasa yang baik. Mungkin penari tingkatan ini pun sudah bisa sedikit "improvisasi", karena pelajaran improvisasi yang dasar telah dimulai sejak agak awal. Penari tingkat kedua adalah yang termasuk *prigel/enak bagus*, yakni mereka yang tampak gerakannya enak dipandang, pantas atau cocok rasanya antara yang menarikan dan yang ditarikan, tapi mungkin tak cukup pintar (kreatif) dalam berimprovisasi atau karena ia tak kaya dengan *vokabuler* gerakannya. Yang terakhir adalah yang disebut *pinter*, yang sudah bisa mengikuti pola yang benar, bagus tampaknya, pandai dalam memberi bumbu atau ornamenasi, dan kreatif dalam berimprovisasi.

Sebagai penari yang kreatif tentunya bisa mengolah tubuh dengan memperhitungkan tenaga, ruang, dan waktu, seperti diungkapkan oleh Iyus Rusliana (2019: 12), bahwa mengenai gerak pada tari Sunda memiliki tiga unsurnya, yaitu tenaga, ruang dan waktu. Seperti halnya pada gerak *gedig* yang merupakan langkah khas tarian gagahan, akan terlihat langkahannya dengan tekanan yang kuat (*tenaga*), langkahannya yang lebar dan diangkat (*ruang*), serta langkahannya agak cepat (*waktu*).

Seperti tari Gandamanah memerlukan penggunaan tenaga yang kuat dan pengolahan ruang yang lebih besar, pengertian ruang pada tarian meliputi dua hal, yaitu ruang gerak dan ruang *stage*. Ruang gerak pada tari Gandamanah ini meliputi sikap dan gerak yang besar dalam tempo musik yang cukup cepat, dan pola ruang yang besar, guna untuk mengolah panggung dan untuk memunculkan variasi penegasan dalam memunculkan karakter pada tarian. Proses eksplorasi ini bertujuan untuk mencari celah pada bagian gerak

apa yang dapat divariasikan dalam hal digubah atau dikembangkan. Tidak hanya koreografi namun mencakup semua unsur-unsur tari, seperti iringan, setting dan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh FX. Widaryanto (2009: 43), bahwa:

Untuk menghasilkan Koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan, diawali dengan pencarian motif-motif gerak, diolah dan menjadi bahan dasar pembuatan karya tari, sehingga menghasilkan pola gerak yang baru kemudian gerak yang dikembangkan diolah dengan elemen dasar tari seperti ruang, tenaga dan waktu juga terdapat pengolahan pola lantai.

Pada gubahan tari Gandamanah ada beberapa yang digubah di antaranya dengan menambah dari sisi musikalitas, pemadatan dan pengembangan koreografi pada bagian awal, tengah dan akhir. Untuk menambah unsur kreativitas pada iringan tari bagian awal ditambah *gending bubuka* seperti *Karatagan* dan *bawa sekar* yang dibawakan oleh sinden yang disesuaikan dengan karakter tariannya. Setelah melakukan eksplorasi, selanjutnya dilakukan bimbingan dengan dosen pembimbing men-diskusikan mengenai konsep gubahan.

Konsep karya gubahan tari Gandamanah tidak lepas dari sumber aslinya, inspirasi yang muncul dari penulis, juga masukan dari dosen pembimbing tujuannya untuk lebih mendalami tarian. Sehingga lebih termotivasi untuk mengembangan dan menambah variasi pada tari Gandamanah dengan tidak menghilangkan esensi dari tarian tersebut. Tahapan lainnya dalam menunjang proses garapan karya penyajian tari diantaranya:

- 1) Kegiatan Studio (Pendalaman Materi)

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui salah satunya adalah proses bimbingan dan konsultasi. Hal tersebut sangat penting dilakukan terutama pada proses gubahan penyajian Tari Gandamanah, karena tarian ini

tidak menjadi bahan perkuliahan di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung. Untuk menguasai teknik tarian ini cukup rumit, karena mempunyai ke khasan tersendiri. Supaya lebih maksimal dalam menggubah penyajian tari Gandamanah ini maka penulis melakukan pendalaman materi dengan melakukan apresiasi melalui video juga melakukan *nyantrik*. Sebagaimana diungkapkan Iyus Rusliana (2019: 40), bahwa "Tuntutan yang penting adalah pendalaman atau upaya-upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan menari sekaligus menemukan jati diri sebagai penari yang memiliki ciri kekuatan yang khas".

Sumber yang menjadi acuan dalam proses eksplorasi garap pada penyajian tari Gandamanah ini tidak hanya melalui satu sumber, baik penyadapan ataupun apresiasi. Dalam apresiasi melalui audio visual penulis mencari penampilan tari Gandamanah dengan penari yang berbeda. Tujuannya untuk munculnya interpretasi garap dalam karya penyajian tari Gandamanah, sehingga lebih menambah perbendaharaan supaya lebih kreatif dalam pencarian alternatif garap penyajian tari. Dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 43) bahwa:

Dengan kata lain, selama penarinya memiliki daya kreatif dan atau interpretasi yang subur, maka kekayaan tari Sunda yang ada di masa kini akan tetap bertahan atau didukung kehadirannya yang dianggap potensial. Sekaligus, bahwa tari memberikan sajian rasa yang dengan sengaja diciptakan untuk menimbulkan keindahan, dan memerlukan tanggapan penonton dan pengamat.

Proses apresiasi melalui audio visual merupakan salah satu cara untuk bereksplorasi dalam mencari alternatif garap, selanjutnya melakukan eksplorasi mandiri dengan penggalan koreografi yang dapat diolah dan dikembangkan untuk bahan karya gubahan.

Peluang dari berbagai aspek untuk menambah variasi pada koreografi, iringan tari, maupun artistik tari, yang diinterpretasi sehingga dapat memunculkan daya kreatif. Eksplorasi disesuaikan dengan konsep yang telah dirancang, dan tahap ini sangat menunjang untuk garap penyajian tari Gandamanah.

2) Penyadapan/*Nyantrik*

Proses ini merupakan kegiatan pendalaman materi melalui pakar/empu, murid atau keturunan langsung yang dianggap *kapable*. Sebagaimana dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 40) bawa "*Nyantrik* atau mendapatkan bimbingan khusus dari pakarnya agar berbagai kesulitan dalam menemukan kelemahan dan kelebihan menarinya bisa terjawab dan teratasi. Dengan demikian, secara perlahan-lahan akan ditemukan ciri-ciri kekuatan menari yang khas".

Proses penyadapan penulis mendapatkan bimbingan dari Ade Rukasih, salah satu murid Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, juga dari Rd. Wida Noerlesmana merupakan cucu dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Kedua narasumber sangat membantu dalam proses penerapan materi terutama hubungannya dengan teknik gerak. Tarian gaya Sumedang dari sisi teknik gerak mempunyai kekhasan tersendiri, sehingga penulis merasa kesulitan juga untuk mempelajarinya karena beda dengan gaya daerah lainnya. Dalam proses penyadapan bukan hanya dari sisi praktik saja, tetapi narasumber memberikan wawasan yang banyak tentang tari khas gaya Sumedangan khususnya tentang tari Gandamanah.

Setelah melalui proses penyadapan tahapan berikutnya melakukan eksplorasi terhadap gerak secara mendetail, terutama pada pemahaman dan pendalaman teknik gerak, gaya, pola irama, dan hapalan tarian secara utuh. Proses penyadapan memberikan pengalaman

yang positif bagi penulis, sehingga dapat membedakan ciri khas gaya tarian dari gaya yang satu dengan gaya lainnya, salah satunya gaya Sumedangan.

b. Proses Evaluasi

Setelah tahap eksplorasi, selanjutnya adalah tahap evaluasi tahap ini dituntut untuk bisa menganalisa setiap aspek dari garap tari yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keputusan hasil yang dicapai, pertimbangan yang telah disusun, dan berbagai informasi untuk menyempurnakan garapan maupun skripsi. Sesuai dengan ungkapan Iyus Rusliana (2008: 12), bahwa "Tahap kegiatan evaluasi atau penilaian, berarti ada upaya mempertimbangkan atau mengkaji terlebih dahulu agar betul-betul karya tari tersebut memadai untuk dipertunjukkan".

Tahap evaluasi ini meliputi beberapa aspek yang harus dicapai yaitu keputusan yang dicapai, pertimbangan dari beberapa penilai, dan informasi untuk kelanjutan proses yang dihadapi. Sebagaimana di jelaskan Sudaryono (2018:3) bahwa:

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan. Dengan demikian ada tiga unsur pokok yang berkaitan dengan proses evaluasi, yaitu: a) keputusan, yaitu tujuan akhir dari penilaian, yang merupakan salah satu alternatif tindakan yang dipilih; b) pertimbangan, yaitu hasil akhir dari proses penilain, yang merupakan penafsiran terhadap informasi yang diperoleh; c) informasi, yaitu merupakan bahan baku yang diperlukan untuk melakukan pertimbangan yang dilakukan dengan berbagai cara.

Evaluasi bertujuan untuk mengungkapkan karakter, pendalaman rasa, untuk menunjang keutuhan bentuk gubahan tari Gandamanah, yang meliputi koreografi, iringan tari dan artistik tari. Proses evaluasi meliputi beberapa cara, di antaranya:

1) Evaluasi Secara Sektoral/Parsial

Proses evaluasi secara sektoral dapat dilakukan melalui bimbingan dengan dosen pembimbing baik praktik maupun tulisan yang dilakukan secara bertahap. Gubahan tari di evaluasi sesuai dengan jadwal yang sudah di buat oleh Jurusan, dilakukan beberapa pertemuandengan pembimbing agar hasilnya lebih baik. Tujuan dengan adanya tahap evaluasi untuk mengetahui kekurangan pada bagian skripsi, karya gubahan terutamajuga teknik gerak. Sebagaimana dijelaskan Iyus Rusliana (2019: 119), bahwa "Adapun Revisinya ini tidak hanya tertuju pada garapan praktiknya saja melainkan pula yang berbentuk tulisan, agar lebih terarah".

Evaluasi terhadap segi praktik meliputi analisa gerak dan teknik yang digunakan, sedangkan evaluasi tulisan meliputi sistematika dan analisa isi tulisan. Pada proses evaluasi akan mendapatkan masukan terutama dari dosen pembimbing, tujuannya untuk menghasilkan Skripsi juga garap gubahan penyajian tari Gandamanah yang optimal. Kritik dan saran dari luar pembimbing dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki kekurangan supaya lebih baik. Di samping dilakukannya evaluasi akan menghasilkan revisi, yang bertujuan untuk memberikan arahan dan pembenahan pada karya penyajian tari maupun skripsi.

Garapan tidak akan sempurna tanpa adanya bimbingan dan masukan dari dosen pembimbing. Selain bimbingan tulisan, garapan pun membutuhkan masukan gerak/koreografi, pertemuan awal dengan membahas konsep dan penulisan untuk bab pertama. Selanjutnya penulis memulai mengeksplor gerak-gerak tambahan atau pengembangan untuk mengisi lagu pada bagian awal sebelum masuk pada tarian Gandamanah dan pe-

ngembangan gerak yang sesuai dengan karakter tariannya.

2) Evaluasi Secara *Unity*/keseluruhan

Proses evaluasi secara keseluruhan dilakukan dengan menggabungkan hasil eksplorasi gerak dengan iringan yang sudah ada untuk menghasilkan kesatuan yang utuh dan harmonis. Pada proses ini secara bertahap diperbaiki dan dievaluasi kekurangannya oleh dosen pembimbing.

c. Proses Komposisi

Proses komposisi merupakan tahapan setelah tahap eksplorasi dan evaluasi, untuk disusun dalam konsep garap yang sudah dirancang. Seperti yang dijelaskan oleh Sal Murgianto (1992: 11), bahwa "Komposisi atau *Competition* yang berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh". Materi yang penulis pilih membuat karya tari hasil gubahan dalam bentuk sajian baru dengan tidak menghilangkan identitas tarian yang asli. Proses eksplorasi gerak yang telah dilakukan akan menghasilkan ciri khas pada tarian. Berikut ini hasil komposisi yang telah dilakukan di antaranya:

- 1) Bagian awal ditambahkan motif gerak *gedig* dan *adeg-adeg sembada* sebagai awal masuk tariandan penambahan motif iringan seperti *karatagan*, bagian awal *pangkat* yang dibawakan oleh Sindén. Pada bagian lain koreografi yang dikembangkan di antaranya *capangan*, *gedig anca*, *jalak pengkor*, *gedig salancar*, *sembahan* sampai *gedut* diiringi lagu *macan ucul dua wilet*.
- 2) Bagian kedua pada koreografi *mincid siku* sampai *mincid ungleuk* diiringi lagu *waled sawilet*.

3) Bagian ketiga pengolahan *soder* yang diiringi lagu *waled naek kering*.

4) Bagian akhir menggarap koreografi sebagai penggambaran *ngalaga* seperti *kebut soder*, *gedig*, *sirig kepeng*.

Penulis tidak hanya mengembangkan dan menambah variasi pada ragam gerak, tetapi mengembangkan dari pengolahan ruang, pola lantai, arah hadap, level, arah gerak dan penguasaan dalam pengolahan panggung. Dalam proses komposisi, tahap improvisasi merupakan salah satu tahap lanjutan untuk meningkatkan daya kreativitas penyaji. Pada tahap improvisasi bertujuan untuk menyampaikan ide/gagasan secara konseptual mengenai garapan gubahan penyajian tari Gandamanah.

Gubahan penyajian tari Gandamanah akan tercapai sesuai dengan konsep yang telah direncanakan melalui tahap eksplorasi, evaluasi, komposisi, dan tahap improvisasi. Proses komposisi ini dimulai sejak awal bimbingan gerak dengan dosen pembimbing yang dilakukan secara online maupun bertatap muka langsung, hingga proses pengambilan Video Virtual yang dilaksanakan di Teater Tertutup Taman Budaya. Walaupun sudah diproses dalam proses komposisi masih terbuka kemungkinan perbaikan atau revisi melihat tempat pelaksanaan yang berbeda dengan yang semestinya. Tidak menutup kemungkinan jika komposisi telah selesai, maka harus mempertimbangkan perubahan latihan sektoral di tempat tinggal dengan di Teater Tertutup Taman Budaya. Pada pelaksanaannya, tidak dilaksanakan gladi bersih, namun tetap ada bimbingan dengan dosen pembimbing.

2. Perwujudan Bentuk Garap Tari

Gandamanah

a. Sinopsis:

Kesigapan diri Patih Gandamanah sebelum bertanding di Sayembara Senopati Drupada, untuk mencarikan calon suami Dewi Drupadi. Barang siapa yang dapat mengalahkan Patih Gandamanah, maka dapat mempersunting Dewi Drupadi. Penyajian tari Gandamanah ini tidak terlalu banyak digubah, dikarenakan tetap mempertahankan esensi asli tariannya. Meskipun pada tarian aslinya terdapat berbagai ragam gerak yang belum sesuai dengan karakter pada tarian, terutama pada pola ruang gerak yang diperbesar. Setelah melalui beberapa tahapan dalam mewujudkan garap penyajian tari Gandamanah yang baru adapun bentuk garap penyajian tari Gandamanah sebagai berikut:

b. Struktur Koreografi

Setiap tarian yang dijadikan materi untuk ujian telah memiliki rangkaian gerak yang sudah tersusun. Tetapi tuntutan dari ujian akhir penyajian tari ini penulis diberi peluang untuk menggubah atau mengembangkan dari struktur koreografi yang aslinya. Dari Struktur koreografi tersebut adalah gerak yang disusun berdasarkan hasil kreativitas dari penulis, sesuai dengan pendapat Iyus Rusliana (2018: 168), bahwa:

Pencatatan perbendaharaan sikap dan gerak dari awal sampai akhir tarian dapat disebut koreografi. Pada umumnya setiap tari Wayang ini memiliki lebih dari satu macam struktur koreografi atau memiliki struktur koreografi bertingkat, serta setiap strukturnya merupakan rangkaian dari sejumlah ragam gerak. Kemudian dari keanekaragaman struktur koreografi tari wayang, tentu terbuka memberikan peluang untuk disusun kembali dan menghasilkan struktur koreografi yang baru.

Pada tari Gandamanah terdapat struktur koreografi yang terdiri dari gerak pokok, khusus, peralihan dan penghubung. Gerak yang terdapat pada tari Gandamanah memiliki ciri khas tersendiri salah satunya gerak *sepak sodor*, *obah badong*, *sumpingan* dan *mincid siku*. Pada koreografi tari Gandamanah dilakukan pengembangan dengan cara memadatkan, dan menambah variasi pada setiap gerakannya serta pengolahan pola lantai, arah hadap, arah gerak dan level. Tujuannya untuk menambah variasi sehingga memunculkan gaya tersendiri, tetapi tidak menghilangkan esensi dari tarian tersebut.

Berikut susunan koreografi Tari Gandamanah:

Gerak Tambahan:

Bagian awal *Gending Karatagan*

1) *Adeg-adeg*

Posisi awal berada di diagonal kanan belakang panggung dengan posisi berdiri berada di luar panggung. Gerak diawali *gedig* dua langkah ke depan menghadap diagonal kiri depan, lalu *cindek adeg-adeg sembada* kanan. Selanjutnya *gedig* dua langkah dengan proses tangan *seblak sodor* menghadap ke diagonal kanan belakang panggung, *sirig kepeng* dengan posisi tangan kanan berada di depan kepala, tangan kanan ngeupeul. Gerak menuju ke arah tengah, lalu *galieur* kiri.

Ragam Gerak Pokok:

Bagian *Lalamba*;

1). *Gedig*

Diawali dengan gerak *Cindek adeg-adeg pocapa* kanan, *capang* kanan, *capang* kiri, tangan kanan *seblak sodor*, tangan kiri *jiwir sodor*, sambil mundur satu langkah, posisi badan *ajeg* menghadap ke diagonal kiri depan panggung. Selanjutnya *Gedig anca* dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, lalu bergantian dengan kaki kiri, dilakukan 2 langkah hingga mengarah ke tengah panggung, lalu *cindek*

adeg-adeg pocapa, tangan kiri *jiwir soder* menghadap ke depan panggung, lalu buang *soder* kiri, *capangan jalak pengkor* pandangan melihat ke arah yang berlawanan dengan langkah kaki, mengarah ke diagonal kanan belakang panggung. Gerak selanjutnya *gedig salancar* 2 langkah menuju ke tengah panggung, lalu *cindek adeg-adeg pocapa*.

2) *Ibing sembahan (Capang Jurus)*

Diawali dengan gerak *ukel*, sambil proses *calik jengkeng* kanan. Gerak *Sembah* diawali dengan posisi tangan *lontang kembar*, lalu kepala *gilek* kanan, tangan sambil proses *sembah* pandangan mengarah ke diagonal kiri depan, kedua telapak tangan disatukan, lalu ditarik ke depan ujung hidung, kepala *kedet*. Selanjutnya *Capang jurus* yang terdiri dari gerak *capang* kanan, *capang* kiri, lalu *mah-kutaan*, *candet*, *kepeng* dengan posisi badan *deku*, lalu kepala *gilek* kanan, dan berakhir pada posisi *calik jengkeng* kiri.

3) *Adeg-adeg capang*

Gerak pertama yaitu posisi badan berdiri kaki *sasag* kanan, lalu *seblak soder*, *cindek adeg-adeg pocapa* kanan. Selanjutnya *Adeg-adeg lontang kembar*, *capang* kanan, *capang* kiri, *sumpingan* kiri dengan posisi tangan kiri berada di samping daun telinga, tangan kanan berada di depan sikut, lalu *sawang* kanan, *cindek sembada* kanan, kemudian *adeg-adeg lontang kembar* menghadap ke depan panggung.

4) *Obah badong*

Adeg-adeg lontang kembar, selanjutnya sambil kaki kanan *seser* menuju arah diagonal kanan, tangan proses *sembada* kanan, lalu *obah* bahu diikuti kepala *gieur* kanan. *Kaki kiri seser*, tangan proses *sembada* kiri, lalu *obah* bahu kepala *galieur* kiri. Gerak dilakukan 3 kali pengulangan. Setelah itu *Kewong soder* sambil berputar ke arah kanan, dan *adeg-adeg lontang kembar*.

5) *Raraskonda*

Gerak diawali dengan sikap *adeg-adeg lontang kembar*. Selanjutnya *capang* kanan, *capang* kiri, *sawang* kanan dengan proses kepala *ileug* dan tangan kiri *seblak soder*, posisi badan dari *rengkuh* ke posisi *ajeg* dengan posisi tangan *sembada* kanan. Selanjutnya *kewong soder* kanan, lalu *sonteng* kiri, posisi tangan *sembada* kiri, tangan kiri ditekuk dan diletakan di atas lutut. Kemudian *ayap soder* kanan, lalu *sampay soder* lengan kiri, bergerak memutar dengan langkah kaki *jalak pengkor* 2 langkah. Pada langkah ke dua, buang *soder* kanan. Lalu *ukel adeg-adeg pocapa* menghadap ke depan panggung.

6) *Ungkleuk*

Gerak diawali dengan *Selut* kanan, lalu *adeg-adeg baplang* kanan, kepala *ungkleuk* diikuti gerak tangan mengayun.

7) *Sejak laras*

Tarik kaki kiri, kaki kanan jinjit di depan kaki kiri, ke dua tangan proses *kewong soder*. Kemudian kaki langkah *gedig*, tangan bergerak *tugelan*, pada langkah ke dua tangan proses *sumpingan*, diakhiri dengan *cindek kepeng* menghadap ke kiri.

8) *Jangkung ilo sonteng*

Jangkung ilo sonteng kanan, diawali dengan posisi kaki konteng kiri tangan kanan *ukel* tangan kiri terletak di ujung lutut, kemudian *adeg-adeg masekon* kanan, lalu *obah* bahu. Selanjutnya *kewong soder*, kaki *sonteng* kiri dan dilangkahkan ke kanan. Lalu *adeg-adeg selut* kanan, dan *obah* bahu. Terakhir *cindek kepeng* kanan, *tumpang tali* sambil kaki kanan dilangkahkan ke arah diagonal kiri, *adeg-adeg masekon* kanan-riyeg.

9) *Gedut sembada*

Gerak diawali *ukel sembada* kanan sambil mundur ke tengah menghadap ke depan, posisi badan *ajeg*. Selanjutnya kaki kanan melangkah ke depan dan sebagai tumpuan

tenaga, bahu didorong ke diagonal kanan, lalu kepala *galieur*. Gerak dilakukan beralawan kiri dan kanan. Gerak *gedut* dilakukan 3 kali, dengan peralihan kaki *sasag* kanan kiri bergantian, diakhiri dengan posisi *adeg-adeg sembada* kanan.

10) *Mincid siku*

Gerak pertama *Selut* kanan, lalu *adeg-adeg pocapa* kanan. Selanjutnya langkah dilakukan 4 kali ke kanan, 4 kali ke kiri, dengan proses tangan *capang* kanan dan *capang* kiri. Kepala setiap 4 langkah terakhir *galieur* kanan dan kiri.

11) *Sejak laras*

Gerak diawali mundur tangan kanan *seblak soder*, tangan kiri *jiwir soder*, *cindek sasag*. Selanjutnya *gedig* 2 langkah ke depan, buang *soder* kanan, *cindek capang* kanan, *adeg-adeg sembada*, lalu *adeg-adeg lontang kembar*. Kemudian *capang* kanan, *capang* kiri, *sumpingan* kiri dengan posisi kaki kanan *sonteng*, *nyawang* kanan, lalu *adeg-adeg sembada* kanan.

12) *Jangkung ilobata rubuh*

Kewong soder kanan sambil *trisi* ke arah diagonal kanan depan. Kemudian *adeg-adeg masekon* kiri, lalu *obah* bahu, diakhiri *cindek kepeng*. Langkahkan kaki kanan menuju diagonal kiri depan, tangan proses *tumpang tali*, lalu *sumpingan*, kaki *gesoh* kiri sambil *ukeul* kiri *adeg-adeg masekon kiri*, *riyeg*, *sirig sawang* kanan, kemudian *cindek*, *adeg-adeg sembada* kanan. Selanjutnya *tumpang tali*, *sumpingan* dengan langkah kaki *gensor* dibawah mengarah ke tengah panggung, diakhiri dengan *ajleng cindek*, *adeg-adeg bontos keris*, kepala *galieur* kiri, lalu *cindek kepeng*. Gerak ke tiga sama dengan gerak ke satu, yaitu langkahkan kaki kanan kedepan, tangan proses *tumpang tali*, dan *sumpingan*. Padangan melihat ke arah geris tangan.

13) *Mincid raraskonda*

Gerak pertama *ukel* sambil mundur ke tengah, lalu *adeg-adeg lontang kembar*. Langkahkan kaki 3 kali ke kanan, tangan proses *tumpang tali*, *capang* kanan, badan *torso* dan kepala mengikuti gerak tangan, pada langkahkan ke tiga badan *usik malik*. Selanjutnya pada langkahkan ke kiri, proses tangan *tumpang tali*, *capang* kiri, pada langkah ke tiga kaki kanan *napak*, posisi tangan *capang* kiri. Gerak dilakukan 3 kali pengulangan.

14) *Mincid ungleuk*

Selut kanan mengarah ke diagonal kiri belakang panggung, posisi badan *ajeg*, tangan *baplang* kanan. Kaki di gerakan mundur ke belakang dengan langkahkan kecil, kepala bergerak sesuai dengan gerak tangan, apabila tangan mengayun kepala bergerak *gilek* kanan, pada posisi tangan *baplang*, kepala *ungkleuk*.

15) *Sejak laras*

Gerak diawali dengan *seblak soder* kanan, tangan kiri *jiwir soder*. Lalu *gedig jalak pengkor* dua langkah mengarah ke tengah. Setelah sampai ditengah, *buang soder* kiri, *sumpingan* kanan, lalu *adeg-adeg sembada* kanan menghadap ke diagonal kanan depan panggung.

16) *Nyawang opat panjuru/papat ka lima pancer*

Posisi badan menghadap ke diagonal kanan depan panggung *adeg-adeg sembada* kanan, lalu langkahkan kaki kiri 32ea rah diagonal kanan depan, posisi tangan *capang kiri*, lalu gerak bahu *sungkuran*. Selanjutnya *capang* kanan, *capang kiri*, 32ea ra *usik malik* menghadap ke diagonal kiri belakang, lalu *sumpingan* kanan, *sembada* kanan. Kemudian langkahkan kaki kiri 32ea rah diagonal kiri depan, kemudian gerak *sungkuran*.

Selanjutnya *capang* kanan, *capang* kiri sambil *usik malik* menghadap ke arah diagonal kanan belakang, *cindek sumpingan* kanan, *adeg-adeg sembada* kanan. Kaki kiri maju ke arah diagonal

kanan belakang, posisi tangan *capang* kanan, lalu gerak *sungkuran*. Gerak selanjutnya, *capang* kanan, *capang* kiri sambil usik malik menghadap ke diagonal kiri belakang, lalu *adeg-adeg* sembada kanan. Kemudian langkahkan kaki kanan ke depan, posisi tangan *capang* kiri, dan gerak *sungkuran*. Sebagai peralihan ditambahkan gerak *capang* kanan, *capang* kiri sambil *usik malik* ke arah tangan menghadap depan panggung, lalu *sumpingan* kanan, berakhir pada posisi *adeg-adeg* sembada kanan.

17) *Pakblang*

Diawali *cindek*, *adeg-adeg* sembada, *tumpang tali selut* mundur beberapa langkah, posisi kaki *sasag*, tangan kiri *jiwir soder*, tangan kanan diayun di depan badan. Langkah 3 kali kedepan, tangan dan kepala mengikuti. Pada langkahan ke tiga buang *soder* kiri, lalu *galieur* kanan kiri bergatian. selanjutnya, *cindek sasag*, lalu *mamandapan lontang* dua kali ke belakang, *cindek adeg-adeg pocapa*, kemudian *galieur* kanan, *galieur* kiri, posisi tangan *ngeupeul*. Gerak ke tiga, langkahan kaki di ikuti proses tangan *tumpang tali*, *ranggahan* lalu pada langkah ke tiga, posisi *adeg-adeg tumpang tali*, kepala *godeg* kearah diagonal kanan depan. Mundur kaki kiri, tangan *lontang* kanan, mundur kaki kanan *lontang* kiri, *adeg-adeg pocapa*. Lalu tarik tangan dan kaki kanan ke arah diagonal kiri depan. Gerak sama seperti yang ke tiga.

18) *Raraskonda*

Gerak diawali *tumpang tali usik malik*, *ukel* sambil memutar, lalu *adeg-adeg lontang* kembar. Langkahan kaki *saruk* kanan dan kiri. Setiap ke kanan, proses tangan *tumpang tali*, *mahkutaan*. Setiap ke kiri, *gedig* satu langkah proses tangan *tumpang tali*, lalu *adeg-adeg lontang* kembar, setelah itu *capang* kiri, kemudian *sumpingan* kiri, posisi kaki *sonteng* kanan. *Cindek*, *adeg-adeg pocapa*.

19) *Naekeun*

Gerak diawali kedua tangan *kewong soder* sambil proses melangkah ke arah diagonal kanan depan panggung, lalu *selut adeg-adeg pocapa*. Kemudian *gedig* mengarah ke tengah, proses tangan *kepeng* kanan, *kepeng* kiri, lalu *selut adeg-adeg pocapa*. Selanjutnya *gedig* memutar hingga menghadap kedepan, proses tangan *ukel*, lalu *adeg-adeg lontang* kembar. Selanjutnya tangan bergerak *tumpang tali* kiri, *lontang* kembar, lalu *cindek*, posisi tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan *nangreu* di depan badan.

20) *Sepak soder*

Gerak diawali *seser* memutar ke kanan, sambil *buka soder*, lalu *riksa soder*, sambil mundur ke diagonal kiri belakang panggung. Kemudian buang *soder*, *sonteng* kanan, posisi tangan *sembada* kanan, dengan posisi tangan kanan lurus selebar bahu, tangan kiri berada di ujung lutut. *Adeg-adeg capang* kanan, *capang* kiri, *sonteng* kanan kembali. *Usik malik*, tangan kanan *ukel*, lalu *sepak soder*. Kemudian *gedig lontangan*, kembali *sonteng sembada* kanan. Mundur kaki kiri *sasag* lalu ambil *soder*, *gedig* dua langkah kemudian *buang soder*.

21) *Engke gigir jalak pengkor*

Ambil *soder*, *sampay soder* di bahu kiri. Posisi tangan kanan memegang *soder* sedangkan tangan kiri *ngeupeul*, posisi badan *ajeg*, kaki *sasag*. Kemudian *Jalak pengkor* ke kiri, kepala mengikuti *gilek* mengarah ke diagonal kiri depan panggung. *Cindek sasag* di sudut kiri depan panggung. Dilanjutkan dengan gerak yang sama, berakhir di sudut kanan depan panggung. Terakhir berada di sudut kanan belakang panggung.

22) *Sepak soder*

Kebut *soder* ke arah diagonal kanan belakang panggung. Kemudian buang *soder*, *sonteng* kanan, posisi tangan *sembada* kanan, dengan posisi tangan kanan lurus selebar

bahu, tangan kiri berada di ujung lutut. *Adeg-adeg capang* kanan, *capang* kiri, *sonteng* kanan kembali. *Usik malik*, tangan kanan *ukel*, lalu *sepak soder*. Kemudian *gedig lontangan*, kembali *sonteng sembada* kanan. Mundur kaki kiri *sasag*, *gedig* dua langkah kemudian *sepak soder*, *cindek capang*.

23) *Keupat dua*

Ambil *soder*, *sampay soder* di bahu kiri. Selanjutnya *selut* kanan, *adeg-adeg masekon* kiri, lalu *ukel* badan *ajeg-rengkuh*. Gerak ke dua sama namun berlawanan.

24) *Sarukan*

Gerak *sarukan* yang pertama diawali dengan *adeg-adeg lontang* kanan, kemudian *adeg-adeg kepeng* kiri, sambil proses tangan *kepeng* kanan, kaki *deku* ke arah diagonal kanan depan. Selanjutnya *lontang* kiri, *lontang* kanan, lalu *ukel*, *adeg-adeg sembada*. Gerak *sarukan* yang ke dua diawali dengan *lontang mamandapan* ke belakang 3 langkah, kemudian *cindek sembada ajeg*.

25) *Bebek ngoyor/jalak pengkor*

Gerak dilakukan dengan kaki *jalak pengkor*, tangan kanan mengayun di depan badan, tangan kiri *jiwir soder* ke arah diagonal kanan panggung. Lalu buang *soder* kiri *cindek sasag*, tangan *sembada* kanan, *torso*. Gerak dilakukan 2 kali pengulangan dan berhenti di diagonal kiri belakang panggung. *Jalak pengkor* yang ke tiga langsung *cindek kepeng*, posisi badan *ajeg* berada di tengah panggung.

26) *Baksarai*

Baksarai tepak bahu, dilakukan dengan cara *cindek kepeng sonteng*, lalu kaki kiri *sonteng*, tangan kanan *tepak* bahu, setiap tangan kanan *nangreu* kaki *adeg-adeg masekon*, lalu *galeong* kanan *seblak soder*. Gerak ke dua, tangan *tumpang tali*, kaki *sonteng* kanan, kemudian *ukel* kanan sambil proses kaki *adeg-adeg masekon* kanan menghadap ke kanan panggung, *usik malik*, *riyeg*, lalu *galeong* hingga

menghadap ke depan. Gerak ke tiga tangan *tumpang tali sonteng* kanan, lalu *adeg-adeg sembada* kanan. Kemudian *mamandapan*, dengan rangkaian gerak *lontang* kanan, *lontang* kiri, sambil kaki *giclek* sambil mundur beberapa langkah. Selanjutnya langkah maju, tangan proses *ukel*, berakhir pada posisi *adeg-adeg lontang kembar*.

Gerak *baksarai* ke dua yaitu *baksarai lontang*, dengan urutan gerak; tangan *lontang* kanan, *lontang* kiri kepala bergerak *tungkul*, *tanggah*, kemudian *cindek kepeng sonteng*. Selanjutnya maju *jalak pengkor* satu langkah ke arah diagonal kiri depan panggung, dengan posisi *adeg-adeg lontang* kanan, lalu *lontang* kiri sambil melangkah kaki kiri ke belakang kaki kanan, *lontang* kanan kembali posisi kaki *adeg-adeg masekon*, *cindek sasag*. Lalu *galieur* kanan, berputar setengah lingkaran, dengan langkah kaki *jalak pengkor* ke arah diagonal kanan depan panggung.

Selanjutnya *adeg-adeg lontang* kiri, *lontang* kanan sambil melangkah kaki kanan ke belakang kaki kiri, *lontang* kiri posisi kaki *cindek sasag*, lalu *galieur* kiri ke arah tengah menghadap ke kanan posisi *adeg-adeg lontang* kanan. Selanjutnya *lontang* kiri, *lontang* kanan *cindek sasag*. Kemudian *mamandapan salancar*, dengan proses tangan *lontang* kanan, *lontang* kiri, kaki *giclek* sambil mundur beberapa langkah sesuai irama.

27) *Mamandapan*

Gerak diawali *cindek sasag* menghadap diagonal kanan depan, tangan *lontang* kiri, kaki kanan *jinjit* di depan kaki kiri, *cindek anca*. *Lontang* kiri, kaki kiri *jinjit* di depan kaki kanan, lalu *cindek*. Seterusnya dilakukan sama secara bergantian.

28) *Calik sembahan* akhir

Kaki melangkah maju, tangan *ukel* sambil proses *calik jengkeng* kanan. Lalu *sembah*,

kepala kedet menghadap ke diagonal kiri depan.

Gerak Tambahan: Bagian akhir Ilustrasi

29) *Gedig salancar*

Cengkat, kemudian *selut* kanan, *adeg-adeg pocapa*, *cindek adeg-adeg lontang* kembar. Lalu *capang* kanan, *capang* kiri, *kewong soder* sambil mundur, *cindek kepeng*. *Gedig* ke arah diagonal kiri depan.

30) *Riksa soder*

Ambil *soder* panjang, *kebut soder* ke arah diagonal kiri depan panggung, lalu *adeg-adeg*, *riksa soder* dengan diputar diikuti gerak kepala seolah-olah melihat keadaan. Lalu *kebut soder*, *jalak pengkor* ke arah diagonal kanan depan, kemudian *adeg-adeg riksa soder*. Selanjutnya mundur ke arah tengah dengan perlangkah, lalu *kebut soder* dengan posisi kaki kiri *sonteng*. Bawa ke arah diagonal kiri depan dengan gerak kaki *jalak pengkor*, kembali *adeg-adeg riksa soder*.

31) *Gedig jalak pengkor (Ngalaga)*

Gerak *ngalaga* dengan melakukan gerak *jalak pengkor* menuju diagonal kanan belakang panggung, dan keluar stage.

c. Struktur Iringan Tari

Berdasarkan rancangan garap tari Gandamanah pada awalnya akan mengganti dan menambahkan lagu, tetapi melihat kondisi saat ini, tidak memungkinkan untuk mengubah dari segi iringannya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis berkesempatan dan mendapat izin menggunakan musik yang sudah ada sejak tahun 2016 yang digubah berdasarkan ke-butuhan ujian tugas akhir karya Siti Sonari. Ada beberapa faktor dipilihnya iringan tersebut yaitu penulis tidak dapat menggunakan musik asli karena berkaitan dengan karakter pada tarian, yang terkesan ladak, dan dalam pengaturan dinamika gerak maupun ruang gerak kurang memenuhi. Penulis tidak menggunakan iri-

ngan saat Ujian Semester Akhir karena banyaknya kesalahan pada tepak kendang, tempo yang terlalu cepat dan ada beberapa ragam gerak yang terlewat.

Sesuai dengan pengamatan pada iringan tari tersebut dapat disimpulkan bahwa, tari Gandamanah diiringi seperangkat Gamelan laras *Salendro*, dengan lagu *Sekar Alit Macan ucul sawilet naek Kering*. Pada iringan tarinya dengan menyisipkan lagu *waled naek kering*. Kedua lagu tersebut sama karakternya dan termasuk bentuk *Rerenggongan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ocoh Suherti (Bandung; 5 Maret 2020) bahwa “dengan digantinya lagu ataupun disisipkan dari *macan ucul* ke *waled*, tidak merubah struktur musik. Tetapi perbedaan dari kedua lagu ini hanya perbedaan jumlah *goongan*-nya, dan bagaimana penggunaannya. Untuk karakter lagu sama, dan satu bentuk yaitu *Rerenggongan*”, dengan digantinya lagu tersebut tetap mempertahankan batasan dalam mengubah.

Susunan iringan tari Gandamanah meliputi, pada bagian awal ditambahkan *gending bubuka* yaitu *Karatagan* dengan berbagai variasi. Bagian pertama, diiringi lagu *macan ucul dua wilet*, bagian kedua *naekeun waled sawiet*. Bagian ketiga, menggunakan irama *waled naek kering*, dan pada bagian akhir menggunakan *gending* ilustrasi atau *gending panambih*. Struktur iringan tari Gandamanah lebih jelasnya dipaparkan pada lampiran.

Berikut adalah Notasi Iringan Penyajian Tari Gandamanah:

Iringan Tari Gandamanah

Macan Ucul Naek Waled

Laras: *Salendro*

Pangkat

NG
| 4 4 3 2 1 5 1 2 3 1 2 3 4 |

Gending Karatagan

| 4 4 5 4 5 4 3 | 4 4 5 4 5 3 4 |
NG
| 4 4 5 3 4 5 1 | 5 2 3 4 |

Pangkat Bawa Sekar

"Sang Patih campalareja Gandamanah Ingalaga"

Macan ucul Sawilet

P N P N P PN P NG
|| . . . 5 | . . . 1 | . . . 5 | . . . 4 ||

Macan ucul Dua wilet

P N P N
|| . . . 3 | . . . 5 | . . . 3 | . . . 1 |
P PN P NG
| . . . 3 | . . . 5 | . . . 3 | . . . 4 |

Waled Sawilet

P PN P NG
| . . . 3 | . . . 5 | . . . 3 | . . . 4 ||

Naek Kering

P P P N P PN P NG
|| . . . 1 | . . . 4 ||

Rumpaka Sisindiran

Anu disebut perwira

Pahlawan pembela nusa

Satria andelan bangsa

Benteng bebenteng nagara

Tega pati lali jiwa

Teges rejeung gagah kancana

Guru sewu kacapangan

Teuneun ludeng teuneun ludeng henteu ringrang

Berjuang di medan perang

Ngalana musuh tujuan

Gagahma kaum perwira

Tigin yakin ka salira

Tuh henteu hiji sila

Dina lakoning bebela

Alok;

Sinatria ingalaga

Kasaksen pabela bangsa

Wujudna wijaksana

Pahlawan bela nagara

Tukuh perwira sajati, anu kiat tahan uji

Tekadkeun tiang na gara, teger pati lali jiwa

Moal sungkan moal sungkan bibilasan

Moal sungkan bibilasan, pajar henteu panasaran

Gandes satria respati

Wa takna tanding perwira

Hade sorot anu sama

Hade sorot anu sama, sumpadoar jerona

Wujud satria nyata Satria nyata

Tandang tina tandang tina dua kubuna

Anu sepuh a nu sepuh kasasama

Badag satria utama

Teges panalar sorot pangarti

Tara pamrih harta banda

Di sarengan ati suci

Terus teger keun ku hidep

Kahontal cita-citana

Sanajan ripuh sanajan nyorang ka ripuh

Keur geusan gugupay

Honcewang jiwa raga

Dina tanding na lapangan

Gening jadi goncangan

Gandes satria respati, watekna tatanding perwira

Hade sorot anu sama, sambada luar jerona

Wujudna satria nyata, kendat nyirat kemanna

Anu hamo ka sasama

d. Desain Artistik Tari

1) Tata Rias

Artistik tari yang menjadi salah satu penunjang dalam sebuah pertunjukan adalah tata rias. Tata rias dapat dilihat dengan mata, sehingga dalam menyajikan tarian akan lebih bernyawa dan muncul karakter tariannya. Sebagaimana diungkapkan Iyus Rusliana (2018: 51), bahwa "Tata rias bertujuan untuk



Gambar 1. Tata Rias Tari Gandamanah
(Dokumentasi: Jihad Sajidin, 2020)



Gambar 2. Tata Busana Tari Gandamanah
(Dokumentasi: Jihad Sajidin, 2020)

memberi warna dasar (*foundation*), memberi aneka warna (*colour*), dan memberi garis-garis (*lining*) yang sesuai dengan jenis tarian dan pemunculan karakter pada tarian”.

Tata rias yang digunakan pada tari Gandamanah berorientasi dari Wayang Golek dan menyesuaikan dengan karakter tokoh Wayang yang disajikan di antaranya menggunakan *alis masekon kandel*, *pasu teleng* di antara alis, *pasu damis* di pipi, *jambang mecut kandel*, kumis *bapleng cagak*, *cedo* dan *jenggot kandel*. Tujuan digunakannya tata rias, untuk memperkuat dan menyampaikan watak tokoh Patih Gandamanah secara visual.

Keterangan:

Alis Maekon, *Godeg Mecut Kandel*, *Pasu Damis*, *Kumis Bapleng Cagak*, *Cedo*, *Jenggot* dan *Pasu Teleng*.

2) Tata Busana

Selain Tata rias yang digunakan, busana yang digunakan di berbagai tarian merupakan kesatuan yang utuh, dan menghasilkan nilai estetika pada tarian. Pengambilan warna busana yang digunakan dapat mempengaruhi karakter pada tarian, begitupun aksesoris yang digunakan, di samping estetika, busana dan aksesoris yang digunakan pun memiliki makna-makna tersendiri.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, busana yang digunakan pada tari Gandamanah terdiri dari:

- a) Baju *kutung* bludru berwarna biru tua, tanpa lengan dan tanpa kerah. Dengan ornamen manik-manik/payet yang memberi kesan agung dan lebih menarik.
- b) Celana *sontog* bludru berwarna biru tua, yang sebatas lutut.
- c) *Sinjang*, berupa kain dengan motif *lereng ageung/barong* yang digunakan pada tari-tari yang berkarakter *monggawa*, dilamban 7 lapis dengan ukuran kurang lebih 5 cm.
- d) *Beubeur*, yang digunakan sebagai ikat pinggang dan tempat mengikat *soder*.
- e) *Kewer* dan *tutup rasa*. *Tutup rasa* yang ditelakan di bagian depan dan *boroboro/kewer* yang diletakan di bagian samping/ bagian pinggang. *Kewer* dan *tutup rasa* ini terbuat dari bahan yang sama dengan baju kutung, yaitu bludru dengan detail hiasan dari manik-manik/payet.
- f) *Uncal*, hiasan berupa tali yang diikatkan dipinggang. Bentuk *uncal* sama dengan kalung putri namun ukuran lebih besar.

- g) *Soder*, selendang terbuat dari kain bermotif khusus yang dijadikan sebagai identitas tari Wayang, yang berbahan
- h) Dasar kain katun, dan *soder* polos yang berbahan dasar *shifon* dibagian ujung menggunakan renda-renda.
- i) Mahkota yang digunakan pada tari Gandamanah adalah Mahkota *Keling sekar klewih* yang berorientasi dari Wayang Golek. Istilah lain pada jenis mahkota ini yaitu *Supit urang*.
- j) Rambut palsu/Hairclip
- k) Aksesoris yang terdiri dari *Kilat Bahu*, gelang tangan, dan gelang kaki. Ornamen yang digunakan terbuat dari kulit yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan, kain hermes berwarna Emas, dan didalamnya dilapisi kain tipis.
- l) Sebagai tumpuan *soder*, menggunakan keris *ladrang*.

Pada dasarnya, untuk tata rias dan busana yang digunakan tidak merubah keaslian dan ketentuan, namun ada penamabahan variasi agar lebih menarik.

3) Garap Properti

Properti yang digunakan pada tari Gandamanah adalah *soder* yang dililitkan di pinggang. Permainan *soder* ini merupakan ciri khas pada tari Gandamanah. *Soder* diolah dengan cara dilempar, *disepak*, dan *diriksa*. Gerak *sepak soder* ini ada pada bagian akhir tarian yaitu pada irama *naek kering*.

4) Tata Panggung/*Setting*

Penataan panggung tentunya sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan. Tata dan teknik pentas dibatasi pada unsur penunjang rupa, namun masih dibatasi lagi pada unsur-unsur penunjang rupa yang melekat pada panggung saja, yaitu mengenai panggung atau pentas atau tempat pertunjukan, skeneri, dan lampu. Pada pertunjukan ini, penulis meng-

gunakan panggung *Procenium* sebagai media tempat pertunjukannya berlangsung. Dipilihnya panggung *Procenium* karena kebutuhan dan keindahan yang penulis ungkapkan lebih pas dan cenderung rapih dengan konsep yang dituangkan. Selain itu, panggung *procenium* ini mendukung dalam koreografi yang diungkapkan tersampaikan melalui suasana yang dihasilkan. Sebagaimana diungkapkan Pramana Padmodarmoyo (1988: 99-100), bahwa:

Bentuk panggung *Procenium* memiliki sifat yang berbeda dengan bentuk arena, hubungan antara pentas sebagai tempat pertunjukan dan *auditorium* sebagai tempat penonton justru dipisahkan dengan dinding *procenium*. Demikian terdapat jarak yang kemudian akan mempengaruhi hubungan pertunjukan dengan penontonnya. Di samping itu, bentuk *procenium* juga memiliki sifatnya yang tertutup, artinya bahwa segala yang disajikan di atas pentas *procenium* harus dilakukan secermat mungkin.

Scenery atau dekorasi adalah pemandangan latar belakang (*background*) tempat memainkan lakon. *Scenery* yang digunakan dapat mempengaruhi pemunculan koreografi yang digunakan oleh penari. Semakin gelap media yang digunakan maka harus berbanding terbalik dengan kostum yang digunakan. Penataan lampu sangatlah menunjang dalam sebuah pertunjukan, utamanya untuk memunculkan dan menggambarkan suasana. Sebagaimana diungkapkan Pramana Padmodarmoyo (1988: 155-162) bahwa "Fungsi lampu panggung terbagi menjadi lima: mengadakan pilihan bagi segala yang hendak diperlihatkan; mengungkap bentuk; membuat gambaran yang wajar; membuat komposisi; dan menciptakan suasana".

Berdasarkan pertimbangan dengan konsep yang telah dirancang, tari Wayang Gandamanah ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang berkaitan dengan fasilitas pentas

tersebut. Properti setting yang digunakan diantaranya:

- a) *Background* Hitam sebagai latar utama.
- b) Gunung yang ditempatkan di depan *background*.

KESIMPULAN

Tari Gandamanah dapat disajikan melalui proses pengubahan penulis dituntut untuk menguasai teknik gerak dan karakter tarian terutama penokohan. Selain menguasai gerak tariannya, penulis harus diimbangi dengan pengetahuan yang kreatif agar dapat mewujudkan konsep yang diharapkan. Tujuan digubahnya penyajian tari Gandamanah yang penulis garap yaitu terwujudnya bentuk penyajian yang baru, bervariasi tetapi tidak menghilangkan esensi asli tariannya, yang sesuai dengan pemikiran ide pada rumusan masalah dan tujuan masalah yang dijadikan landasan dalam proses garap penyajian tari Gandamanah.

Terbentuknya gaya tarian yang baru tidak terlepas dari beberapa tahap yang harus dilalui, diantaranya tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tahapan tersebut bisa memberikan motivasi kepada seorang penari untuk menggali kemampuan dalam segala aspek yang menyangkut tari dalam penyajian tari Gandamanah ini, penulis dapat menyusun struktur tarian dengan mengubah dan mengembangkan variasi-variasi gerak sehingga dapat menciptakan gerak-gerak baru serta garap tari Gandamanah ini menjadi lebih bervariasi dan layak untuk disajikan sebagai karya penyajian tari yang tidak meninggalkan esensi tariannya.

Adapun nilai yang dapat diambil dari garapan ini yaitu, kesigapan dalam segala hal terutama sebagai laki-laki dan ilmu padi yang baik dicontoh oleh semua orang. Akhirnya, ide dan konsep garap tari Gandamanah yang telah

dirancang dapat terwujud dengan tidak meninggalkan nilai dan keaslian tarinnya. Dalam perwujudan ide dan konsep garap tari ini, setidaknya dapat menjadi contoh bahwa setiap orang memiliki kreativitas dalam membuat sebuah karya, dan dapat mewujudkan ide gagasan yang dimiliki melalui proses. Makna yang terkandung dalam tari Gandamanah ini yaitu menjadi manusia tidak sepatutnya memiliki keangkuhan dalam dirinya, tidak diajarkan untuk menjadi orang yang sombong dan diajarkan untuk menjadi manusia yang rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Herliani, Lelli. 1984. "Tinjauan Deskriptif Tentang Tari Wayang Gandamanah Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah di Kabupaten Sumedang". Bandung: ASTI Bandung.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2008. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen PK. Padmodarmoyo, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusliana, Iyus. 1984-1985. *Bentuk Koreografi Tari Wayang*. Bandung: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASTI Bandung.
- _____. 2001. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung: STSI Press.
- _____. 2018. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

-
- _____. 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Salmun, M.A. 1961. *Padalangan*. Jakarta: Dinas Penerbit Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Soerawisastra, Elan. 1982. *Panungtun Dalang Wayang Golek di Pasundan*. Bandung: Pusat Olah Seni Pewayangan.
- Sonari, Siti. 2016. *"Tari Gandamanah Dalam Genre Tari Wayang Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari"*. Skripsi Penyajian Tari Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Suanda, Endo. 2000. Kekayaan Dalam Tari Tradisional. *Jurnal Seni PANGGUNG*. Bandung: STSI.
- Sudaryono. 2018. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Pusat: Ilmu Cedekia.
- Sumiati, Lilis. 2004. *Tari Wayang Gaya Sumedang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ins-titut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari Bandung.